
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS LINGKUNGAN ALAM

Heryanto

Universitas Mulawarman Samarinda

Email: heryfe@yahoo.co.id

Artikel Diterima: 18 Juli 2017 Proses Review Artikel: 15 September 2017

Artikel Diterbitkan: 30 September 2017

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengungkap masa lalu kehidupan mahasiswa pada saat usia dini yang menyangkut: (1) makna lingkungan alam sebagai wahana penanaman karakter pada anak usia dini; (2) kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan interaksi anak dengan lingkungan alam; (3) dimensi karakter yang tumbuh dan terbangun pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis (*historical approach*). Metode sample yang digunakan adalah purposive dan snowball sampling, sedangkan ukuran sample ditentukan berdasarkan kelengkapan informasi data yang diperlukan. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan keluarga berbasis lingkungan alam menumbuhkan dan membangun kesadaran tentang dirinya, orang lain, dan lingkungan sebagai tempat tinggal hidupnya, sehingga berperilaku santun yang mencerminkan sosial-emosional nilai-nilai fundamental.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Lingkungan, Alam, Keluarga

PENDAHULUAN

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini nampaknya mulai ditinggalkan oleh sebagian keluarga, karena digantikan oleh munculnya taman kanak-kanak (tk), taman bermain (tb), kelompok bermain (kb) atau lembaga pendidikan yang sejenis itu. Sepintas, orang tua memasukan anak usia dini ke tempat tersebut merupakan keputusan yang tepat dan benar. Padahal keluarga merupakan peran yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak di kemudian hari. kedudukan tk, tb, kb atau sejenisnya hanya merupakan pelengkap tetapi tidak menggantikan kedudukan dan peran keluarga. keluarga lah yang bertanggung jawab dalam merawat, pendidikan dan membesarkan sampai dewasa mampu hidup mandiri. hal lain yang sangat memperhatikan adalah orientasi penyelenggaraan pendidikan usia dini lebih menekankan pada aspek kemampuan membaca, menulis dan berhitung, aspek bermain sebagai sarana pendidikan karena. dalam jangka, mungkin tidak memberi dampak apapun, tetapi jangka panjang memberi dampak buruk yaitu merasa cape belajar yang berujung pada malas belajar. ketika, di satu sisi anak malas belajar, di sisi lain tuntutan orang tua dan masyarakat harus menjadi anak terbaik dan perstasi menjadi tekanan yang

menimbulkan berbagai penyimpangan. aktivitas menyontek, menjiplak pekerjaan orang lain, menyuap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan.

Munculnya persoalan penyimpangan sosial saat ini tidak terlepas pada pola pendidikan yang diselenggarakan masa lalu, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penyimpangan sosial yang sangat menonjol saat ini adalah melunturnya budi pekerti pada masyarakat. Penyimpangan yang terjadi telah menjadi hal yang dianggap biasa, bukan sebagai perbuatan yang salah atau berdosa. Padahal penyimpangan sosial tersebut dapat menghancurkan umat manusia di masa yang akan datang. Hidayatullah (2010) ada “tujuh dosa besar” manusia di dunia dengan ciri berikut: (a) kaya tanpa kerja; (b) kesenangan tanpa kata hati; (c) pengetahuan tanpa karakter; (d) perdagangan tanpa moral; (e) ilmu tanpa kemanusiaan; (f) ibadah tanpa pengorbanan; dan (g) politik tanpa prinsip. Berdasar fakta ini, realitas kehidupan masyarakat nyaris tanpa arti, dan arah. Kejujuran, rasa bertanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, keadilan, dan kepedulian telah menjadi barang langka ditemui. Hampir setiap saat masyarakat menyaksikan kerusakan pada lingkungan alam dan atau moral manusia. Harkat martabat manusia sebagai makhluk pemegang amanah di muka bumi telah kehilangan kendali, berganti sebagai makhluk yang tidak jauh berbeda makhluk lainnya, bahkan mungkin jauh lebih rendah derajatnya dari pada syetan yang terkutuk. Keadaan seperti ini harus dihindari demi terciptanya kehidupan manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang tertuang dalam kitabNYa, Al-Qur’an.

Al-Qur’an diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Muhammad SAW bertujuan untuk memperbaiki ahlak manusia. Tinggi rendahnya derajat manusia tergantung dari ahlaknya, jika ahlaknya baik maka tinggi derajatnya, dan sebaliknya jika ahlaknya buruk maka derajatnya rendah. Akhlak inilah yang membedakan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT. Pada akhlak terkandung moral yang sarat nilai-nilai yang menjadi pengatur tuntunan hidup bermasyarakat dan bernegara. Menurut Sjarkawi (2005) nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma. Manusia secara potensial memiliki akhlak baik yang perlu digali dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Proses belajar pada manusia dapat membuka dan mengaktualisasikan dirinya menjadi menjadi manusia berkepribadian, bermoral atau berakhlak mulia. Kemampuan manusia dalam hal belajar sangat tidak terbatas, seperti dikatakan Semiawan yang dikutip Suprihati (2012) bahwa manusia juga memiliki kemampuan tidak terbatas untuk belajar (*limitless capacity to learn*) dan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk kreatif dan produktif. Kemampuan luar biasa ini disebut sebagai *hidden excellencein*

personhood, yakni bahwa pada diri setiap anak yang normal mentalnya memiliki kemungkinan genius yang bisa digali dan ditemukan yang paling baik (paling unggul) yang sebelumnya tidak tampak.

Secara garis besar ada tiga kemampuan yang bisa diperoleh melalui proses belajar, yaitu akademik, emosional, dan spiritual. Kemampuan emosional atau yang lebih dikenal dengan sebutan kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam pertumbuhan anak pada usia dini sampai dewasa. Sudaryanti (2012) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian membangun dan membentuk karakter bangsa yang kuat tidak terlepas dari pembangunan karakter anak pada usia dini, karena pendidikan karakter yang menentukan yaitu pada usia tersebut. Pembangunan karakter seyogyanya dimulai sejak anak masih bayi sampai enam tahun, karena pada periode ini sangat peka menerima informasi dalam bentuk pendidikan sehingga anak siap melakukan pendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak usia dini menurut Soetjingsih yang dikutip Sulistyowati (2009) dikelompokkan dalam empat indikator, yaitu: (a) *Personal social* (kepribadian/ tingkah laku social), yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan; (b) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus), yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat; (c) *Language* (bahasa), yaitu aspek kemampuan untuk memberikan respons suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan; dan (d) *Gross motor* (perkembangan motorik kasar), yaitu aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Apriana (2009) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Head Start (2016) stated a primary goal of early childhood education is to support all areas of child development including social-

emotional, physical, cognitive, and language development. Begitu juga pendapat McCain dkk (2007) that child development in the early years is incredibly important as it establishes the basic architecture and function of the brain and provides a foundation for children's future wellbeing and learning.

Pendidikan usia dini yang paling strategis dan menentukan yaitu diselenggarakan di lembaga pendidikan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Kualitas pendidikan yang diterima anak tergantung pula pada kualitas keluarga anak. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Bagi keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi biasanya pendidikan anak prasekolah melalui Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain atau sejenisnya. Keluarga yang berekonomi terbatas, pendidikan anak prasekolah dilaksanakan di lingkungan keluarga, dengan kelebihan dan keterbatasannya. Masyarakat dari kelompok petani pada umumnya menyelenggarakan pendidikan anak usia dini atau prasekolah dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga petani yang menyelenggarakan pendidikan anaknya tentu menyesuaikan dengan latar belakang prosesinya, yaitu dekat dan terikat dengan alam. Hal yang sangat menarik adalah kelompok anak yang berasal dari keluarga petani memiliki karakter yang baik, yaitu memiliki kecerdasan emosial yang memadai dalam pergaulan dengan teman sebaya dan masyarakat pada umumnya.

Alam telah menyediakan banyak hal yang dapat memberikan kesempatan belajar yang tidak diperoleh di ruang kelas. Seperti dikatakan Bell dan Dymont (2006) *the natural world provides rich opportunities for children to develop relationships and to learn about and experience caring – for themselves, for others and for plants and animals. In a comparison of school play spaces, researchers found that children play more cooperatively and engage in more creative forms of play in green spaces.* Belajar berbasis alam telah memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan kreativitas anak karena memperoleh pengalaman hidup secara nyata. Berbeda dengan pembelajaran berbasis teknologi yang tidak melibatkan sosial-emosional, sehingga melahirkan generasi yang egois dan menutup diri. Hal inilah anak usia dini memerlukan masukan pendidikan yang berkarakter baik, sehingga pelibatan lingkungan alam akan memberikan kesadaran tentang diri, orang lain dan lingkungan. Usia dini menjadi kunci dan arsitek terhadap bangunan nilai-nilai yang terinternalisasikan pada diri sebagai bekal hidup pada masa berikutnya. Maka tak mengherankan jika terdapat program pendidikan usia dini dengan lingkungan. *Social-Emotional and Environmental Education Development (SEED)* merupakan program yang memadukan pendekatan sosial-emosional berbasis lingkungan alam dengan seluruh aspek termasuk keluarga pada satu program. Program ini

menurut Bronfenbrenner yang dikutip Carter (2016) *said that early development and learning occurs in and is influenced by multiple social and cultural contexts including a child's family, educational setting, and community, as well as within the broader society.*

Berdasarkan pendapat di atas keterlibatan elemen pendidikan keluarga dalam pendidikan usia dini sangat menarik untuk dikaji secara tersendiri tanpa melepaskan elemen lainnya. Menurut Santoso (2011) ada tiga nilai fundamental dalam pendidikan karakter bagi usia dini, yaitu kejujuran, rasa keadilan, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai fundamental inilah akan melahirkan nilai-nilai lain yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertanyaan yang mendasar dalam studi ini ialah: (a) makna lingkungan alam sebagai wahana penanaman karakter pada anak usia dini; (b) implementasi kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan interaksi anak dengan lingkungan alam; (c) dimensi karakter yang tumbuh dan terbangun pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Melalui kajian ini diharapkan terbangun model pendidikan usia dini berbasis alam yang bisa diimplementasikan di semua lembaga pendidikan prasekolah atau usia dini, seperti taman kanak-kanak, kelompok bermain atau lainnya yang sejenis. Lingkungan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan (Martani, 2012). Louv (2008) *people are unlikely to value what they cannot name, " the separation of children from nature could easily lead to a generation where a passion for environmental protection is lacking or absent.* Pendidikan saat ini yang berbasis teknologi informasi telah banyak mengesampingkan peran pendidikan lingkungan dalam menumbuhkan sosial emosional anak, yang menjadi bagian dari karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi penting bagi perkembangan anak usia dini. Menurut Mudjijono yang dikutip Kamtini (2012) perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarganya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Pada dasarnya studi ini terfokus untuk mengungkap pengalaman belajar seseorang pada masa lalu yaitu ketika berusia prasekolah atau usia dini di lingkungan keluarganya. Sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, maka penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (*historical approach*). Fathoni (2010) menyatakan tujuan penelitian historis adalah menemukan,

menilai dan menafsirkan fakta mengenai suatu objek untuk memahami kejadian, peristiwa atau objek masa lampau. Dengan demikian, sejarah merupakan pendekatan untuk mengetahui peristiwa masa lalu (*history as past actuality*) menjadi sejarah dalam kisah tertulis (*history as written*), sehingga orang masa kini dapat mengetahui peristiwa masa lalu melalui tulisan. Menurut Suryabrata (2005) bahwa tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Lebih jelas lagi pendapat Kuntowijoyo (1995) bahwa tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif, dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasikan, menginterpretasi, mensintesa dan menuliskan menjadi kisah sejarah

Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengeksplorasi (a) makna lingkungan alam sebagai wahana penanaman karakter pada anak usia dini; (b) implementasi kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan interaksi anak dengan lingkungan alam; (c) dimensi karakter yang tumbuh dan terbangun pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Ada tiga asumsi yang digunakan untuk mendasari studi, yaitu: (1) bahwa pendidikan terselenggara secara berjenjang dan berkesinambungan; (2) keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dijalani seseorang; (3) perubahan perilaku pada masa kini merupakan hasil pembelajaran masa lalu; (4) hasil pembelajaran masa lalu dalam bentuk pengalaman terus berkembang dan bersifat permanen. Hal ini sejalan dengan sifat sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2016) ada lima sifat sejarah, yaitu: (1) *bersifat fakta* bukan hasil rekaan, tetapi pernah terjadi dalam kehidupan manusia; (2) *bersifat diakronis*, suatu peristiwa memiliki hubungan dengan peristiwa sebelumnya, bergerak sepanjang waktu, tidak berdiri sendiri atau muncul begitu saja; (3) *bersifat ideografis* karena menggambarkan peristiwa yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu sehingga tidak ada hukum atau teori yang universal; (4) *bersifat unik* karena setiap peristiwa hanya sekali terjadi sehingga tidak ada peristiwa yang persis sama; dan (5) bersifat empiris karena bersandar pada pengalaman manusia, mungkin yang pengalaman indrawi atau batiniah.

2. Langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian dirancang sesuai dengan fokus dan tujuan melakukan investigasi atau penyelidikan pengalaman belajar yang pernah dialami mahasiswa pada masa lalu pada saat berusia prasekolah. Pengalaman belajar tersebut yang diperolehnya dari lembaga pendidikan keluarga tempat ia dipelihara dan dibesarkan. Berkenaan dengan itu, maka rancangan penelitian disusun secara berkolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti: peneliti, subyek penelitian

sebagai partisipan dan masyarakat. Langkah *pertama*, merumuskan tujuan yang akan menjadi fokus penelitian. Langkah *kedua*, merumuskan masalah penelitian yang akan menjadi lingkup studi yang diperkuat dengan studi literatur. Studi *literature* pada rancangan penelitian dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan fokus studi berdasar teori yang terkait dengan pendidikan usia dini berbasis lingkungan alam. Langkah *ketiga*, melakukan penelitian yang terdiri atas pra-survey, survey pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan.

3. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dan sampel sebagai sasaran penelitian adalah mahasiswa Universitas Mulawarman dengan fokus pendidikan keluargamasa lalu yaitu pada saat responden usia prasekolah atau usia dini (*early chillhood*). Penentuan sampel disesuaikan fokus penelitian dengan kriteria sebagai berikut: (a) memiliki tiga nilai fundamental, yaitu jujur, adil dan bertanggung jawab yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari; (b) memiliki prestasi baik yang dibuktikan oleh perkembangan IPK yang meningkat pada setiap semesternya; (c) pada saat usia dini atau prasekolah berada pada asuhan keluarga orang tuanya; (d) kedua orang tua responden masih hidup lengkap; (e) orang tua responden memiliki profesi sebagai mata pencaharian; (f) responden mendapat rekomendasi dari teman teman sejawat, dosen dan atau petugas administrasi yang mengetahui secara pasti bahwa yang responden bersangkutan memiliki karakter baik (Pedoman Rekomendasi lihat Lampiran 1). Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka ukuran sampel ditentukan sebanyak 26 responden dari berbagai fakultas di lingkungan Universitas Mulawarman.

4. Teknik dan Waktu Pengumpulan Data

Ada tiga cara yang dilakukan untuk melakukan pengumpulan data, yaitu pengamatan (observasi), studi dokumentasi, dan wawancara. Kegiatan wawancara mendalam (*depth investigation*) sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih banyak secara mendalam, sehingga diperoleh data yang diperlukan. Metode observasi yang dilakukan terhadap responden adalah secara terlibat (*participative method*), yaitu peneliti bergaul dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari responden, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di kampus tempat kuliah.

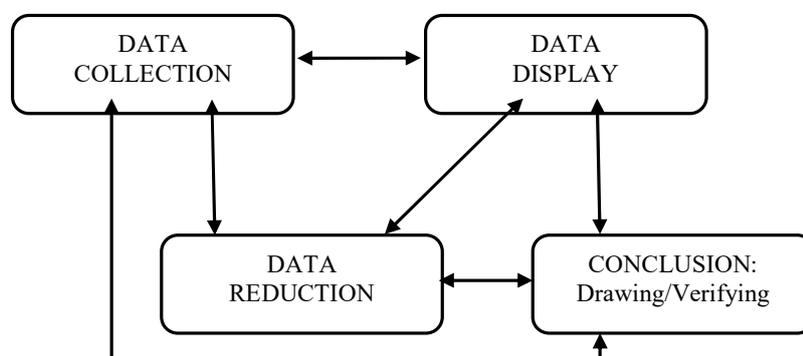
Waktu penelitian relatif hampir sama dengan proses pengumpulan data, yaitu seminggu setelah penyusunan proposal, yaitu pada tanggal 12 Januari 2016 sampai dengan 27 Pebruari 2017. Sebenarnya penelitian kualitatif tidak membatasi waktu untuk melakukan pengumpulan data, tetapi durasi penelitian ditentukan oleh kelengkapan data yang diperlukan. Jadi selama data yang diperlukan belum lengkap maka proses pengumpulan data masih berlangsung. Dilihat dari aspek waktu, studi ini tergolong lama yaitu selama 13 bulan. Ada lima alasan yang menyebabkan studi ini

berlangsung lama, yaitu: (a) pengamatan terhadap perilaku responden (subyek penelitian) tidak bisa dilakukan secara singkat, tetapi berulang-ulang sampai diperoleh data yang valid dan reliabilitas yang memadai; (b) wawancara mendalam dengan responden berlangsung dalam suasana yang santai dan akrab, sehingga memerlukan waktu yang cukup; (c) waktu liburan yang digunakan bersama orang tua relatif terbatas; (d) jarak dan waktu tempuh antar lokasi sebagai tempat tinggal orang tua responden, berjauhan sehingga diperlukan waktu yang cukup; (e) mengungkap kejadian masa lalu memerlukan *memory recalling* sehingga diperlukan waktu yang memadai dan alat bantu ingatan, seperti kata, cerita, orang atau benda.

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah peneliti atau peneliti pengumpul data. Peneliti sebagai alat pengumpul data dipandang sangat relevan menjadi instrumen, karena peneliti (orang) lebih fleksibel terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Sebagaimana pendapat Spradley (1980) *as participant observer, you will need to increase your introspectiveness. In real sense, you will learn to use yourself as a research instrument.* Begitu juga dengan Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu dengan pedoman dokumentasi. Mengingat pengumpulan data lebih banyak dilakukan melalui wawancara, maka diperlukan sikap kehati-hatian, dan mengedepankan *prespective emic dan ethic*. Pedoman wawancara dibuat untuk keperluan dasar pegangan dalam proses pengumpulan informasi atau data. Alat lain yang digunakan untuk pengumpul data adalah camera, alat perekam suara, dan catatan lapangan.

5. Analisis Data

Analisis data memakai pendekatan yang digunakan digunakan oleh Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman, 1994.

Berdasarkan Gambar 1 di atas terdapat enam langkah proses terhadap analisis data hasil penelitian, yaitu: (a) *process and record data immediately*; (b) *begin analyzing as data is being collected*; (c) *data reduction*; (d) *identifying meaningful patterns and themes*; (e) *data display*; (f) *conclusion drawing and verification*. Pengujian terhadap keabsahan data mengikuti saran Sutopo (2006) triangulasi, yaitu terdiri empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter manusia pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Jika ada kepentingan yang menyangkut dengan dirinya maka karakter baik akan terimplementasikan dalam hidupnya. Berbeda dengan faktor internal, perilaku ini ada atau tidak kepentingan tetap berperilaku baik kepada siapa saja, yang dikenal atau tidak dikenal. Meskipun demikian secara keseluruhan masih memiliki perilaku baik dasar pergaulan makhluk sosial. Artinya setiap mahasiswa memiliki *softskill* yang bisa diandalkan untuk bergaul dan berbaur dengan masyarakat. Pengamatan terhadap 26 mahasiswa sebagai responden memiliki karakter yang lebih unggul dibandingkan dengan teman-temannya, dan dari jumlah tersebut 19 orang tuanya berprofesi sebagai petani, selebihnya guru, pedagang, dan wirausaha (swasta). Hal yang menarik dari 26 responden itu memiliki pengalaman berkaitan dengan kebun atau pertanian pada masa kecilnya (usia prasekolah). Mereka pergi ke kebun diajak orang tuanya atau ikut temannya bermain di kebun. Menurut cerita Ngatim: "Waktu kecil saya senang di kebun bermain tanah dari pada sekolah TK yang hanya nyanyi-nyanyi melulu". Padahal Ngatim tidak masuk TK karena ketiadaan biaya, sehingga orang tuanya mengasuh dan juga ngajarin nyanyinya di kebun. Ayah Ngatim mengatakan: "Saat itu, Ngatim anak pertama masih morat-marit ekonomi. Jadi dia bisa nyanyi ya di kebun, kalau tak begitu mau apa lagi, punyanya hanya kebun".

Kegiatan di kebun tidak hanya nyanyi saja, ada kegiatan lain seperti membantu membawa bibit tanaman yang akan ditanam atau menyiram tanaman. Adakalanya bermain perang-perangan bersama teman-temannya dengan menggunakan pelepah pisang atau ranting pohon. Ibunya Ngatim menceritakan kelakuan anaknya (Ngatim) dimarahi ayahnya karena menginjak tanaman pada saat main perang-perangan. Saat kejadian itu, Ngatim menjadi sangat hati-hati jika berjalan di sela-sela tanaman agar tidak terinjak. Kata Ngatim: "Saya hati-hati agar tidak menginjak tanaman karena takut dimarah, tapi sekarang tahu tumbuhan harus dijaga karena ia menjaga kita juga. Tanpa tumbuhan, kita pasti akan sengsara karena tak ada yang dimakan, Jika liburan kampus, saya lebih banyak di kebun". Cita-cita Ngatim ingin menjadi pegawai tapi tidak akan meninggalkan kegiatan pertanian

untuk menopang hidup. Jika gagal menjadi pegawai, ia akan mengembangkan usaha pertaniannya dengan mendirikan koperasi.

Pada umumnya responden memiliki gambaran atau visi pekerjaan untuk masa depannya, walaupun masing-masing visi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal yang menarik dari pengamatan studi ini adalah semua responden memiliki tujuan hidup yang sama yaitu menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan selalu dekat dengan Tuhan. Ungkapan Darmansyah, Zakiah, Kadek dan Isna hampir sama yaitu membahagiakan orang tua, berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Ketika diajukan pertanyaan siapa yang lebih dahulu akan dibahagiakan, mereka sepakat menjawab adalah orang tua, walaupun jawabannya menggunakan redaksi yang berbeda. Darmansyah mengatakan: "Ayah dan ibu terlebih dahulu dibahagiakan, sejak sekarang pun saya selalu membahagiakan ayah dan ibu dengan cara menuruti nasihatnya dan menghindari perbuatan yang melukai hati mereka". Hal ini dibenarkan oleh orang tua Darmansyah, Zakiah, Kadek, Isna dan Dita bahwa anak-anak mereka sejak kecilnya sampai sekarang sangat patuh jika disuruh dan tidak menolak jika dilarang.

Kadek dan Dimas meski agamanya berbeda tetapi selalu rukun saling menghargai. Kadek yang beragama Hindu mengatakan: "Teman-teman saya kebanyakan beragama Islam, saling memahami perbedaan keyakinan yang tidak perlu diperdebatkan dalam pergaulan". Sewaktu kecil yaitu pada usia dini, kedua orang tua mereka selalu menjelaskan agamanya berbeda dengan teman-temannya. Menurut penuturan Dimas: "Teman saya agamanya Islam, tapi pernah juga belajar mengaji. Saya hapal surat Al-Fatihah dan do'a buka puasa, ah ngak ada ruginya tahu yang penting tidak saling mengganggu". Ketika dikonfirmasi kepada orang tua Dimas, mereka membenarkan anaknya pernah belajar mengaji. Ia dibiarkan karena pada saat itu Gereja belum ada hanya mesjid, tujuannya untuk mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Meski belajar mengaji, orang tua Dimas selalu mengajak berdo'a secara Kristen Katolik. Setelah besar, Dimas tetap menganut agama yang dianut orang tuanya.

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman Eva, Nursalem, Pratiwi, Deddy dan Reza. Kedua orang tua mereka sangat ketat dalam hal agama. Eva mengatakan: "Dulu ibu sangat galak, jika tidak sembahyang pasti marah tapi untung punya ibu seperti itu sehingga saya tahu bahwa sembahyang itu sebagai kewajiban dan kebutuhan. Tanpa kehadiran mereka, saya tidak yakin seperti ini". Orang tua Eva maupun yang lainnya memiliki motivasi yang sama dalam mengajarkan sembahyang atau shalat yaitu untuk mendekatkan diri pada Allah agar hidupnya damai, bahagia dan mendapat hidayah dari

Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Orang tua Deddy menyatakan: "Jika anak-anak tidak shalat maka saya pukul pake lidi. Sekarang tidak lagi, ia melakukan shalat tanpa harus disuruh.

Para orang tua responden pada umumnya selalu menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Zulpadi ayah Herman mengatakan: "Mungkin komunikasi saya dengan anak pada saat mereka kecil lebih banyak di kebun sambil mengenalkan dan mengajari cara bercocok tanam". Tujuan utama orang tua Herman, selain memberikan pengetahuan bertani juga mengenalkan perlu dekat dengan alam sambil bekal kelak saat dewasa, jika bertani menjadi pilihan hidupnya. Secara umum orang tua responden yang berlatar belakang kehidupannya bertani selalu mengajari cara-cara bercocok tanam. Harapan mereka sangat sederhana, sebagai bekal hidup seandainya tidak memiliki keterampilan lain selain bertani. Begitu juga dengan pendapat orang tua Purwanto dan Syamsul, mereka hanya mengajari bertani karena hanya itu yang pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pada awalnya mengajari bercocok tanam pada anak sangat susah tapi melalui pendekatan bermain, kesulitan itu terlewati. Ayah Purwanto mengatakan: "Mula-mula susah memang, tapi dengan sabar anak diajari untuk menyayangi tumbuhan sebagai makhluk hidup seperti manusia. Jika disayang dirawat tanamanpun pasti membalasnya dengan kebaikan yaitu menghasilkan buah-buah yang baik". Filosofi berbuat baik kepada sesama makhluk hidup termasuk tanaman selalu diajarkan pada anak-anak petani.

Hal yang menarik dari studi ini adalah pernyataan ibunya Ridwan: "Dulu saya pernah kesal ditanya anak, apa ini apa itu wah pokoknya cerewet, tapi setelah dikasih tahu guru SD, katanya anak balita sering banyak tanya, ya akhirnya dijawab sekemampuan". Pengalaman anak ditanya anak usia pra-sekolah tidak hanya dialami oleh orang tua Ridwan tetapi juga orang tua Pratama dan Teddy dan orang tua lainnya. Penuturan Ayah Teddy: "Wah kadang bingung jawabnya ketika ditanya kenapa langit tidak jatuh, mengapa ada siang dan malam, siapa yang narik matahari sampai tinggi". Berbagai pertanyaan kadang dijawab sekenanya, tapi jika jawaban tadi memunculkan pertanyaan lagi maka jawabannya ditanggihkan untuk mencari tahu kepada guru atau Ustad guru ngaji. Peran orang tua tidak hanya sebatas merawat, melindungi dan membesarkan anak tetapi harus menjadi guru bagi anak-anaknya. Ayah Pratama mengatakan: "Andaika dulu saya sekolah tinggi mungkin tidak seperti ini menghadapi anak maka saya sekuat tenaga, anak harus sekolah sampai tinggi. Alhamdulillah Allah mengabulkan keinginan saya dan anak juga rajin sekolah sehingga saya semangat mencari biayanya walaupun harus banting tulang".

Orang tua responden secara keseluruhan menyekolahkan anaknya didorong oleh keinginan mengubah kehidupan keturunannya kelak, setidaknya anak-anak mereka menjadi lebih baik dari

pada orang tuanya. Pada umumnya kehidupan yang lebih baik menurut pandangan orang tua responden ialah terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga yang dihasilkan tanpa harus menguras tenaga. Profesi menjadi menurut mereka bukan hal yang buruk, tetapi jika dilakukan dengan dukungan pengetahuan dan keterampilan yang cukup akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi keluarga. Orang tua responden nampak sepakat, bahwa bekerja yang bertumpu pada tenaga sedapat mungkin harus dihindari oleh keturunannya. Menurut mereka bekerja dengan pikiran jauh lebih efektif dan efisien sehingga menghasilkan sumber ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan tenaga.

Pada dasarnya keluarga memiliki fungsi keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, ekonomi dan pelestarian lingkungan (Zaidin, 2006). Berdasarkan pengamatan terhadap responden diketahui bahwa mereka hidup pada masa usia dini di lingkungan keluarganya. Sehingga tidak mengherankan jika nilai luhur dan norma perilaku yang ditanamkan sejak kecil menjadi karakter hidupnya. Pengalaman pendidikan keluarga pada masa kecil (pra-usia sekolah) telah membawa dampak terhadap perkembangan kepribadian anak setelah dewasa. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan sebagaimana pendapat *Bronfenbrenner (1974) the family seems to be the most effective and economical system for fostering and sustaining the child's development. Without family involvement, intervention is likely to be unsuccessful, and what few effects are achieved is likely to disappear once the intervention is discontinued.*

Dalam Undang-undang Nomor 10 Pasal 1 ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Berdasarkan ayat 10 tersebut UU itu memberikan tekanan bahwa keluarga merupakan unit sosial ekonomi terkecil dan primer. Tugas keluarga ialah memberikan dorongan kepada anak untuk berlangsung hidup secara sukses. Ketidakhadiran keluarga dalam membina anak dapat menyebabkan kegagalan memiliki orientasi nilai untuk hidup bermasyarakat. Orang tua Fatimah mengatakan: "Kami ini sebagai orang tua hanya menjaga amanah Allah agar tidak disia-siakan. Anak-anak kami adalah ladang ibadah, jadi ikhlas merawatnya". Pendapat ini sesuai dengan pedoman hidup yang tersurat dalam Al-Qur'an dalam Surat At-Tahrim Ayat 6 sebagai berikut : "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Dilihat dari aspek keagamaan nampak sekali keluarga orang tua Fatimah sebagai keluarga yang taat. Lebih lanjut menuturkan ayah Fatimah mengatakan: "Saya menyimpulkan bahwa bumi beserta isinya adalah Al-Qur'an besar, nyata, sedangkan yang itu (menunjuk Al-Qur'an di atas meja) adalah kecil, bentuk tulisan. Jadi Fatimah saya ajarkan cara menanam tumbuh-tumbuhan, nanti ada pertanyaan pada dirinya mengapa bisa tumbuh, siapa yang bikin tumbuh". Anak usia pra-sekolah sangat mudah menyerap pengetahuan yang baru, termasuk nilai yang akan membentuk karakter pada masa yang akan datang. Anak tidak besar dewasa dan berkarakter dengan sendirinya tetapi berproses yang melibatkan banyak pihak terutama peran orang tuanya. *On the whole, parental involvement is very essential in early childhood education and this helps to broaden the child's horizon, enhance social relationships, and promote a sense of self-esteem and self-efficacy* (Fagbeminiyi, 2011). Enam tipe dasar keterlibatan orang tua dalam mendidik anak usia dini yaitu disajikan dalam tabel 1 berikut:

Table. 1 Components of Epstein's Six Types of Involvement

Type Of Involvement	Purpe/Goal
Parenting	Help all families establish home environment to support children as students
Communicating	Design effective forms of school-to-home and home-to- school communications aboutschoolprograms andtheirchildren'sprogress.
Volunteering	Recruit and organize parent help and support
Learning at Home	Provide information and ideas to families about how to help students at home with homework and other curriculum- related activities,decisions, and planning
Decision Making	Include parents in school decisions,Developingparent leaders andrepresentatives
Collaboratingwith Community	Identify andintegrate resourcesand services from the community tostrengthen school programs, familypractices, and student learning anddevelopment

Sumber: Fagbeminiyi, 2011

Berdasarkan pada perannya, orang tua seyogyanya membangun lingkungan di rumahnya yang dapat mendukung anak pada posisi sebagai siswa. Sarana dan prasarana belajar perlu dipersiapkan, walaupun sangat sederhana tetapi masih mendukung. Pada umumnya anak-anak yang berlatar belakang orang tua sebagai petani ialah memanfaatkan apa yang ada di areal kebun pertanian seperti pelepah daun pisang, tangkai daun singkong atau lainnya digunakan untuk pembelajaran anak. Seperti dikatakan oleh Ayah Purwanto yang selalu menyuruh belajar anaknya melalui menghitung lidi, bibit yang akan ditanam atau jumlah buah pisang dalam satu sisir. Kegiatan seperti

ini memberi dampak terhadap cinta lingkungan, juga mereka memiliki pengalaman keagamaan, yaitu belajar shalat dan mengaji di mesjid, surau atau langgar yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Melalui pembelajaran di areal perkebunan memungkinkan anak belajar keterampilan mengingat dan juga berhitung. Selain belajar keterampilan mengingat dan berhitung juga berkomunikasi. Pembelajaran anak dalam praktek harus melibatkan semua tahapan lembaga termasuk keluarga dan budaya. Seperti dikatakan oleh Woodhead (2004) *concludes that the educational philosophy and practices within all institutions producing early education are socially and culturally constructed*. Pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga bersifat praktek secara sosial dan budaya. Dengan demikian pendidikan usia dini berbasis ekologi sangat mendukung dalam pengembangan karakter anak usia sangat relevan karena ekologi berkaitan dengan interdependensi antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan alami maupun buatan di sekitarnya sesuai norma yang dianutnya. Menurut Bronfenbrenner (1974) tahapan-tahapan pengaruh lingkungan pada sosialisasi anak yang terdiri atas lingkungan paling dekat yaitu lingkungan mikrosistem (*the microsystem*), lingkungan yang lebih luas disebut lingkungan mesosistem (*the mesosystem*), kemudian lingkungan yang lebih luas lagi disebut dengan lingkungan *exosystem*, dan akhirnya lingkungan yang paling luas yaitu lingkungan makrosistem (*the macrosystem*).

Lingkungan alam memiliki makna sebagai tempat pembelajaran karakter yang sarat dengan nilai kultural dan religius. Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menyatakan: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*". Berdasar ayat ini secara jelas pengenalan alam merupakan sumber belajar yang terdekat dengan anak usia dini. Maka dari itu sangat tepat orang tua responden mengenalkan lingkungan alam kepada anak-anaknya. Pengenalan lingkungan alam telah menumbuhkan dan membangun karakter yang memiliki kesadaran terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sebagai tempat tinggal hidupnya, sehingga berperilaku santun yang mencerminkan sosial-emosional nilai-nilai fundamental

Oleh karena itu hubungan lembaga pendidikan usia dini, orang tua dan lingkungan alam perlu terjalin secara kondusif dan produktif sehingga menghasilkan anak sesuai dengan harapan. Terdapat tiga hal yang harus dipertikan dalam pendidikan usia dini yaitu kebutuhan perkembangan anak, lingkungan tempat kelompok bermain (TK/KB), dan keluarga. Ketiga hal ini seyogyanya berjalan beriringan sesuai dengan kapasitas tahapan perkembangan anak dalam belajar. *The individual's capacity for learning during the first years of life is greater than it will ever be during*

the rest of one's lifetime. The basis for emotional life and self-esteem evolve significantly through the first years of life and in relation to early human relations. Childhood also includes the right to education and the right to be educated. Early childhood education is, therefore, of value in itself to the child (Hujala, 2008). Anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter usia dini yang berbasis lingkungan alam pada keluarga petani telah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak selanjutnya. Karakter manusia tumbuh berproses dari mulai usia dalam kandungan sampai dewasa. Dengan demikian pendidikan karakter seyogyanya dimulai pada usia dini sebagai fondasi bagi pendidikan selanjutnya, baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Perkembangan karakter yang terpuji pada mahasiswa Universitas Mulawarman tidak terlepas dari pendidikan yang mendahuluinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pendidikan berlangsung secara bertahap dan terus menerus sepanjang hidupnya. Pendidikan yang dialami masa kini merupakan kelanjutan masa lalu dan pengalaman belajar masa lalu menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Implementasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua responden sangat selaras dengan perintah Allah untuk mempelajari lingkungan alam. Proses pendidikan yang berbasis alam telah menghasilkan karakter yang terpuji dan berakhlak mulia, seperti memiliki tingkah laku sosial yang baik, berkemampuan beradaptasi, dan memiliki perkembangan bahasa yang baik sehingga menampilkan sosok yang cerdas, santun serta religius.

Penyelenggaraan pendidikan tidak berdiri sendiri tetapi melibatkan banyak pihak, seperti masyarakat, tokoh masyarakat, sekolah dan orang tua. Kedudukan orang tua memiliki kedudukan yang sangat sentral dan strategis dalam membesarkan anaknya menuju kedewasaan. Orang tua lah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, sedangkan lembaga pendidikan lain bersifat melengkapi.

Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga, baik yang bersifat formal, non-formal maupun informal. Berkenaan dengan itu disarankan penyelenggaraan pendidikan karakter bagi usia dini hendaknya melibatkan lingkungan alam sebagai sumber dan sarana belajar. Lingkungan alam bisa dibuat di sekitar tempat belajar secara terintegrasi atau keluar dari tempat belajar. Out-bound merupakan pilihan yang tidak bertentangan dengan proses pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muyassar. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30 (Transliterasi)*. Bandung. Sinar Baru Offset.
- Apriana, R. 2009. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang. *Skripsi*. Purwokerto: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Bell, A. C., dan Dymont. J. E. 2006. *Grounds for Action: Promoting Physical Activity through School Ground Greening in Canada*. Toronto, Ontario: Evergreen.
- Bronfenbrenner, U. (1974). Is Early Intervention Effective? *Teachers College Record*, 76(2), 279–303.
- Carter. D. 2016. A Nature-Based Social-Emotional Approach to Supporting Young Children's Holistic Development in Classrooms With and Without Walls: The Social-Emotional and Environmental Education Development (SEED) Framework. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*. Volume 4, Number 1. Hlm. 9-24.
- Fagbeminiyi, F.F. 2011. The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria. *Global Journal of Human Social Science* Vol 11 Issu 2 Version 1.Hlm 1-11.
- Fathoni, T. 2010. *Metode Penelitian*. http://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2010/02/04_Metodologi-Penelitian.pdf [diakses 28 Pebruari 2017].
- Head, Start 2016. Early Childhood Learning and Knowledge Center: About us. <https://eclkc.ohs.acf.hhs.gov/hslc/hs/about> [diakses 02-01-2017].
- Hidayatullah, M.F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hujala, E. 2008. *The Development of Early Childhood Education as an Academic Discipline in Finland*. Early Childhood Education, University of Tampere, Finland.
- Kamtini. 2012. *Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. [Jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/](http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/) [diakses 12 Maret 2017].
- Kuntowijoyo. 2016. Lima Sifat Ilmu Sejarah. <http://www.sejarah-negara.com/2016/04/5-sifat-ilmu-sejarah-menurut-kuntowijoyo.html>. [diakses 27 Pebruari 2017].

- Louv, R. (2008). *Last Child in The Woods: Saving Our Children from Nature-deficit disorder*. Chapel Hill, NC: Algonquin Books.
- Martani, Wisjnu. 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi* Vol. 39 No. 1. Hlm 112-120.
- McCain, M. N., Mustard, J. F., dan Shanker, S. 2007. *Early Years Study 2: Putting Science into Action*. Toronto, ON: Council for Early Child Development.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: IndonesiaUniversity Press.
- Miles, dan Huberman, 1994. *Analize Qualitative Data*. <http://toolkit.pellinstitute.org/evaluation-guide/analyze/examples-references/> [diakses 06 Maret 2017].
- Santoso, J. 2011. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Pembangunan PAUD di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1. Hlm. 11-20.
- Sulistyowati, A. 2009. Kemampuan Imajinasi Anak Usia Dini Sebagai Sumber Ide Pembuatan Karya Tekstil (Berupa Mainan Edukatif dengan Konsep Warna Dalam Bentuk). *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Kriya Seni/ Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Supriati, Sri. 2012. *Peranan Pos PAUD Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Pada Keluarga Pra-Sejahtera di RW 09 Kelurahan Setiamanan Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Suryabrata, S. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J.M. 1980. *Participant Obeservation*. New York. Holt Rinehart and Winston.
- Woodhead, M. (2004). Early childhood develop-ment: A question of rights. *International Journal ofEarly Childhood* 37 (3), 79–98.
- Zaidin, A. 2006. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. <https://mamiqs.wordpress.com/2011/10/17/>. [diakses 26 Pebruari 2017].